

BENTUK PENYAJIAN KARYA TARI “LAJI” DI SANGGAR

PANJI LARAS KADEMANGAN PROBOLINGGO

Della Ulfiya Ramadhani

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
della.18077@mhs.unesa.ac.id

Dr. Anik Juwariyah, M. Si.

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anikjuwariyah@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian karya tari Laji di sanggar Panji Laras Kademangan Probolinggo. Teori yang digunakan yaitu Teori Bentuk Penyajian menurut Y. Sumandiyo Hadi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek bentuk penyajian tari Laji. Sumber data yaitu Dinar Kurnia selaku koreografer, Tabah Luh Pentas selaku penata musik dan Muji Rahayu selaku pengelola sanggar. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu untuk membuktikan keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian karya tari Laji dibangun dengan suasana agung dengan gerakan lemah gemulai, anggun dan tetap ada ciri khas gerak yaitu dengan menggerakkan properti perahu keatas dan kebawah seakan-akan perahu berada di tengah laut. Pola lantai yang digunakan adalah pola lantai garis lurus dan pola lantai garis lengkung. Iringan tari tidak hanya menggunakan alat musik gamelan melainkan iringan internal dari suara pengiring tari. Tempat pertunjukan tari Laji dilaksanakan di panggung *proscenium*. Rias penari menggunakan rias panggung atau korektif serta dilengkapi mahkota, bunga dan melati hias dibagian kepala. Konsep busana pada tari ini menggunakan kebaya bludru warna hitam polos, jarik atau kain panjang motif lasem. Tari Laji menggunakan properti perahu buatan untuk menonjolkan ciri khas tarian ini. Tari Laji ditarikan oleh tujuh penari perempuan sehingga gerakan yang dilakukan serempak dan tampak menarik di mata penonton.

Kata Kunci: *Bentuk penyajian, karya tari Laji, Probolinggo*

1. PENDAHULUAN

Probolinggo menjadi salah satu wilayah yang mempunyai keragaman budaya artinya daerah yang masyarakatnya berasal dari golongan suku Jawa dan Madura sehingga disebut sebagai masyarakat pendalungan. Kebudayaan merupakan pembentukan dari hasil cipta rasa dan karya manusia yang dilakukan dengan penuh akal sehat dengan tujuan sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya (Juwariyah, 2020).

Berbagai macam upacara tradisi yang ada di Probolinggo banyak digandrungi oleh masyarakat salah satunya adalah tradisi upacara adat Larung Sesaji. Sebuah sanggar yang ada di Probolinggo yaitu sanggar Panji Laras yang terletak di Kecamatan Kademangan membuat sebuah karya tari yang datang dari latar belakang tradisi upacara adat Larung Sesaji di Probolinggo. Tradisi Larung sesaji merupakan ritual upacara adat yang selalu dilaksanakan masyarakat Probolinggo setiap satu tahun sekali. Ritual ini sudah ada sejak tahun 2009 hingga sekarang, namun karena dua tahun terakhir tidak dilaksanakan karena adanya Covid-19 maka tradisi ini hanya dilakukan oleh para sesepuh adat saja dan tidak melibatkan masyarakat setempat. Upacara adat ini telah menjadi tradisi bahkan sebuah kewajiban bagi masyarakat yang tidak boleh ditinggalkan karena sebagai simbol kemakmuran Kota Probolinggo. Akronim Larung Sesaji adalah *ngelarungke sesaji* atau *sesajen* yang artinya semua sesaji yang telah disiapkan akan dilarungkan ke laut. Upacara adat ini diawali dengan acara ruwatan yang dilakukan pada siang hari kemudian pada malam harinya dilakukan pertunjukan wayang semalam suntuk dan

persiapan sesaji. Keesokan harinya dilakukan prosesi upacara yang diawali persiapan sesaji, arak-arakan dan terdapat macam-macam penampilan pertunjukan untuk hiburan kemudian dilanjutkan prosesi melarungkan perahu beserta sesaji ke tengah laut dengan maksud wujud rasa syukur masyarakat terhadap Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rezeki yang telah diberikan dalam bentuk hasil bumi dalam setahun.

Tradisi Larung Sesaji berasal dari kisah di tengah masyarakat yang menceritakan tentang Dewi Lanjar. Sosok Dewi ini diyakini oleh sebagian besar masyarakat setempat sebagai ratu penguasa di Laut Utara. Masyarakat percaya bahwa dilaksanakannya tradisi ini dengan kegiatan ruwatan atau selamatan setiap tanggal 4 Jawa di bulan Suro akan mendatangkan rezeki yang lebih bagi masyarakat setempat. Unikanya di dalam rangkaian proses upacara adat Larung Sesaji juga menghadirkan beberapa pertunjukan kesenian khas Probolinggo di antaranya tarian Jaran Bodhag, tari Remo Glipang dan Reog. Selain sebagai hiburan, pertunjukan tersebut berfungsi untuk memperkenalkan budaya khas Probolinggo sehingga pelaksanaan tradisi upacara adat Larung Sesaji banyak diminati oleh masyarakat lokal maupun masyarakat dari luar kota. Upacara adat tersebut diakhiri dengan melarungkan berbagai macam sesaji ke tengah laut. Tradisi larung sesaji pada dasarnya sebagai bentuk rasa syukur kepada yang maha kuasa atas rezeki yang telah dikaruniakan kepada masyarakat pesisir dalam satu tahun, tujuannya agar rezeki yang didapatkan pada tahun yang akan datang semakin bertambah serta diberikan keselamatan dan kesehatan bagi

masyarakat Probolinggo (Rahayu 9 Oktober 2021).

Dari fenomena tersebut, seorang koreografer di sanggar Panji Laras yaitu Dinar Kurnia membuat sebuah karya dengan mengangkat cerita tentang tradisi Larung Sesaji ke dalam karya tari berjudul tari Larung Sesaji kemudian disingkat menjadi tari “Laji” yang ditarikan oleh tujuh penari perempuan dimana menggambarkan tiga adegan prosesi upacara adat Larung Sesaji dari persiapan awal sesaji, arak-arakan hingga melarungkan sesaji ke tengah laut menggunakan perahu atau gethek. Tari Laji ini ditampilkan dalam acara-acara kesenian dan perlombaan, diantaranya Lomba Cipta Tari Kreasi Bolinggoan tahun 2015, Festival Kesenian Pesisir Utara (FKPU) tahun 2020. Karya tari ini diciptakan untuk melestarikan budaya lokal agar tidak punah, oleh karena itu Sanggar Panji Laras mendapat dukungan penuh dari pemerintah Probolinggo supaya kesenian ini dapat menarik wisatawan lokal maupun mancanegara sehingga menjadikan Kota Probolinggo sebagai destinasi budaya dan menjadikan inspirasi bagi masyarakat setempat khususnya anak-anak muda di Probolinggo supaya tetap semangat dalam menjalani kehidupan dan tidak lupa kepada sang pemilik alam semesta. Kehadiran tari Laji diambil dari keadaan alam Probolinggo sebagaimana keadaan alam disana memiliki daerah pegunungan, perbukitan, pantai dan persawahan dimana sebagian masyarakat memiliki mata pencarian sebagai petani, pedagang dan nelayan. Selain itu terpengaruhi oleh tarian tradisi Jawa dan Madura.

Dari berbagai pengaruh diatas, sang koreografer memutuskan untuk menyusun rangkaian gerak menggunakan gerak Jawa

Timuran gaya putri. Eksplorasi gerak dilakukan pada saat melakukan prosesi upacara Larung Sesaji seperti menyiapkan sesaji, arak-arakan dan melarungkan sesaji. Gerak dari eksplorasi tersebut telah di distorsi dan distilisasi sehingga menjadi satu kesatuan gerak tari yang utuh. Gerak yang dilakukan lemah lembut, adanya *liukkan* tubuh, ayunan tangan dan *melenggak-lenggokkan* badan serta diikuti gerakan kaki penari namun tetap ada beberapa aksent pada gerak-gerak tertentu sehingga menunjukkan karakter dari wanita pesisiran. Motif gerak yang lemah gemulai dan penuh keanggunan menggambarkan kekhusyukan masyarakat dalam menjalani prosesi upacara adat Larung Sesaji. Iringan tari ini menggunakan musik tradisional khas pendalungan seperti saron, peking, gender, kendang, kenong, bonang, seronen, gong, siter dan dug-dug. Tata rias menggunakan rias panggung atau rias korektif sedangkan busananya memakai kain panjang atau jarik, kebaya warna hitam, dan tidak lupa hiasan mahkota dan bunga melati di kepala untuk menyempurnakan penampilan penari.

Hal yang menarik untuk diteliti dalam karya tari Laji karena tari ini satu-satunya di Probolinggo yang mengangkat tentang sebuah tradisi upacara adat. Uniknya dalam tarian ini bisa dilihat pada gerak, busana, properti dan iringan musiknya. Meskipun konsep gerak dalam tari ini gerak lepas dan lemah gemulai tetapi gerak dengan membawa properti perahu yang digerakkan keatas dan kebawah menggambarkan ciri khas dan keunikan dalam tari Laji. Tari ini menggunakan properti perahu sehingga mereka terampil dalam menggerakkan properti tersebut. Pada busana tari yaitu menggunakan kebaya bludru hitam polos dan dipadukan

dengan jarik atau kain panjang, uniknya disini menggunakan jarik motif lasem atau batik lama Probolinggo. Iringan musik yang digunakan terinspirasi dari musik tari Muangsangkal dengan tambahan iringan musik kenong telo' seperti alat musik dug-dug sebagai pemberi rasa masyarakat pendalungan.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk penyajian karya Tari Laji di Kota Probolinggo. Dari tujuan penelitian dapat diambil 2 manfaat, yaitu manfaat teoritis, bisa digunakan sebagai bahan kajian ilmu di bidang seni mengenai bentuk penyajian karya tari Laji di Sanggar Panji Laras Probolinggo. Manfaat Praktis, dapat dijadikan sebagai sarana informasi di lingkungan masyarakat mengenai kesenian tradisional yang ada di Probolinggo dan diharapkan dapat mengapresiasi karya tari Laji. Bagi sanggar Panji Laras diharapkan dapat meningkatkan mutu sanggar dalam rangka memperkaya hasil karya tari dari sanggar Panji Laras. Bagi penulis, manfaat ini memberikan informasi yang menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bentuk penyajian karya tari Laji dan diharapkan kedepannya peneliti dapat membuat karya tari sendiri dengan menerapkan ilmu yang telah didapatkan.

Bentuk ialah suatu tampilan hal yang berbeda sesuai keadaanya. Bentuk itu nonfisik tetapi nyata dalam pikiran manusia sehingga bentuk digunakan sebagai menerjemahkan suatu konsep, ide atau gagasan seseorang yang berupa sebuah benda atau barang tertentu.

Penyajian merupakan suatu cara untuk menyuguhkan dan menyampaikan sesuatu atau pemberitaan yang akan kita suguhkan dan disusun secara menarik serta tersirat sebuah pesan dalam

penyampaiannya. Selain itu penyajian bisa dikatakan baik apabila khalayak umum dapat menerima serta mengambil suatu pesan yang bisa disampaikan.

Tari adalah sebuah gerakan mengalir dari tubuh seseorang melalui imajinasi dan ekspresi yang mendesaknya untuk menjadi sebuah gerakan yang ritmis, indah dan terdapat makna di dalamnya.

Teori bentuk penyajian karya tari Laji sesuai dengan pendapat Y. Sumandiyo Hadi (2007: 23). Kajian teks dalam teori Y. Sumandiyo Hadi dapat diartikan bahwa fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual sesuai dengan konsep pemahamannya. Artinya tari sebagai objek dapat dikaji dan dianalisa secara utuh atau secara keseluruhan dan bisa dikaji secara perbagian. Tari yang dikaji secara utuh maka terdapat elemen-elemen koreografi di dalamnya. Elemen-elemen tersebut terdiri dari gerak tari, teknik gerak, gaya gerak, pola lantai, tata iringan, tata pentas, tata rias, tata busana, properti dan penari.

Artikel yang berjudul Bentuk Penyajian Karya Tari Larung Sesaji di Sanggar Panji Laras Kota Probolinggo ini belum pernah diteliti sehingga *urgent* untuk diteliti supaya bisa dipublikasikan dan didokumentasikan berdasarkan latar belakang yang diteliti serta menunjukkan bahwa tari Laji ini cukup unik dari cara penyajiannya yang terlihat berbeda dari tari-tarian lain yang ada di Probolinggo. Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti mengkaji terlebih dahulu dari penelitian yang relevan sebelumnya sehingga peneliti dapat menentukan dari sudut pandang yang berbeda serta dijadikan sebagai acuan dan

referensi sumber literatur. Terdapat tiga referensi dari jurnal ilmiah, antara lain:

“Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo”. Oleh Eliya Pravita Sari, mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Jember (2015). Karya tulis ini mendeskripsikan sebuah mitos dalam ritual Larung Sesaji bumi. Mitos yang dimaksud adalah mitos yang menceritakan tentang Dewi Lanjar yang dipercaya dan diyakini oleh masyarakat Jawa Kota Probolinggo sebagai penguasa Laut Utara. Mitos tersebut dipercaya sehingga mereka melakukan ritual Larung Sesaji Bumi setiap satu tahun sekali dan sudah menjadi sebuah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan. Hal yang sama dalam penelitian ini yaitu membahas tentang tradisi Larung Sesaji di Probolinggo. Sedangkan yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada objek penelitian yang berjudul Mitos pada Ritual Larung Sesaji masyarakat Jawa Probolinggo.

“Bentuk Penyajian Tari Payung Geulis Dalam Pertunjukan Angklung Badud di Kampung Parakan Honje Kelurahan Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya” oleh Novia Puspitasari mahasiswa Jurusan Tari Institut Seni Pertunjukan Indonesia (2016). Karya tulis ini mendeskripsikan tari Payung Geulis merupakan tarian yang menggunakan properti payung dengan warna-warna cerah sehingga terlihat menarik. Tari Payung Geulis menginterpretasikan keindahan payung yang diberi hiasan lukisan bunga serta memperlihatkan cantiknya para Mojang Tasik yang menari dengan lemah gemulai. Tari Payung Geulis menerapkan konsep warna pada busana penari dan

pemusik yaitu warna kuning terang, merah terang dan biru terang. Rias penari menggunakan rias korektif, serta iringan tari tidak hanya menggunakan Angklung dan dog-dog saja melainkan iringan internal dari suara-suara pengiring tari. Hal yang sama dalam penelitian ini adalah membahas bentuk penyajian karya tari dengan menggunakan teori menurut Y. Sumandiyo Hadi. Perbedaan penelitian ini yaitu pada objek karya tari yang berjudul Bentuk Penyajian Tari Payung Geulis Dalam Pertunjukan Angklung Badud di Kampung Parakan Honje Kelurahan Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya.

“Karya Tari Samudiwaragati Sebagai Ungkapan Rasa Syukur Masyarakat Nelayan Pantai Prigi Dalam Bentuk Dramatik” oleh Puput Yuliana Saputri, mahasiswa program studi S1 Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Surabaya (2019). Karya tulis ini mendeskripsikan sebuah karya tari yang berjudul Samudiwaragati, berangkat dari cerita masyarakat nelayan Desa Tasikmadu yang mempunyai kegiatan rutin setahun sekali yaitu *Larung Sembonyo* sebagai ungkapan rasa syukur dan berdoa memohon keselamatan dalam bekerja. Karya tari ini menggunakan mode penyajian representatif dan simbolis karena gerak yang diciptakan anggun dan lemah lembut. Karya tari ini mempunyai persamaan pada tema yaitu ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, sedangkan yang membedakan adalah artikel tersebut fokus pada penciptaan karya tari Samudiwaragati.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul Bentuk Penyajian Karya Tari Larung Sesaji di Sanggar Panji Laras Kota Probolinggo ini menggunakan metode kualitatif dengan

pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Moleong, 2011: 4) metode penelitian kualitatif merupakan serangkaian penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari fenomena bentuk penyajian karya tari yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari narasumber dan perilaku yang telah diamati. Metode ini dapat mendekatkan hubungan antara peneliti dan informan.

Objek yang dituju dalam penelitian ini yaitu “Bentuk Penyajian Karya Tari Laji”. Sedangkan lokasi penelitian berada di Sanggar Panji Laras Perumahan Puri Pilang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo yang terletak di dataran rendah berdekatan dengan pantai utara yang sebagian besar kehidupan masyarakat bekerja sebagai petani dan nelayan. Hasil karya tari yang diciptakan oleh sanggar Panji Laras yang dikelola Muji Rahayu menjadi alasan penulis memilih objek dan lokasi untuk pengamatan penelitian agar hasil penelitian ini bisa menghasilkan data yang lengkap dan valid.

Dalam penelitian ini, peneliti mencari informasi mengenai bentuk penyajian tari Laji dari berbagai sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer, diperoleh langsung dari pengelola sanggar, koreografer dan komposer yang terlibat dan berperan langsung dalam proses karya tari Laji ini, di antaranya Muji Rahayu, Dinar Kurnia dan Tabah Luh Penatas. Sumber data sekunder merupakan arsip data pendukung yang berasal dari hasil dokumentasi karya tari Laji yang telah diunggah di laman YouTube. Sumber data lain yang didapatkan peneliti yaitu rekaman audio hasil wawancara secara langsung yang terstruktur dengan beberapa narasumber, serta beberapa tambahan

dokumentasi yang diabadikan pada saat proses penciptaan karya tari Laji.

Teknik pengumpulan data yang sesuai dan efektif untuk penelitian ini, diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung oleh peneliti ke narasumber. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengunjungi tempat tinggal narasumber, di antaranya Muji Rahayu, Dinar Kurnia dan Tabah Luh Penatas. Observasi telah dilakukan pada tanggal 9 Oktober 2021 di sanggar Panji Laras tempat tinggal narasumber Muji Rahayu dan Tabah Luh Penatas, kemudian di rumah Dinar Kurnia pada tanggal 10 Oktober 2021. Pada penelitian ini menggunakan alat bantu handphone untuk bukti kamera foto serta perekam suara pada saat wawancara, dengan begitu peneliti mendapatkan data dan informasi yang akurat melalui pendekatan langsung dengan informan.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari narasumber terkait objek penelitian. Pelaksanaan tahapan wawancara yang pertama dilakukan di rumah Muji Rahayu pada tanggal 9 Oktober 2021 dan 8 Januari 2022 wawancara terkait sejarah tradisi Larung Sesaji yang ada di Probolinggo. Wawancara dengan Dinar Kurnia pada tanggal 10 Oktober 2021 dan 10 Januari 2022 terkait bagaimana tahapan proses pada saat penggarapan karya tari Laji, proses merancang busana tari Laji dan bagaimana alur penciptaan tari Laji. Kemudian wawancara terakhir dengan narasumber Tabah Luh Penatas pada tanggal 11 Oktober 2021 dan 8 Januari 2022 wawancara terkait apa saja alat musik iringan yang digunakan untuk karya tari Laji beserta notasi musik atau gending yang digunakan.

Dokumentasi merupakan teknik terakhir yang dilakukan peneliti dalam menggali sebuah data atau informasi secara fisik yang berkaitan dengan proses karya tari Laji. Hasil dokumentasi di antaranya rekaman video pementasan karya tari Laji, foto-foto pribadi yang dimiliki narasumber, rekaman audio musik pengiring tari Laji dan rekaman audio pada saat wawancara secara langsung yang dilakukan peneliti ke narasumber.

Tahapan analisis data, peneliti mengumpulkan dan mengatur semua data berdasarkan fokus atau masalah yang dijawab sehingga memperoleh sebuah kesimpulan. Data yang diperoleh melalui beberapa tahapan diantaranya, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014: 91). Pada teknik analisis data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengumpulkan seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi pada bentuk penyajian karya tari Laji di Sanggar Panji Laras. Pada bagian reduksi data, peneliti memperoleh data mengenai bentuk penyajian tari Laji. Setelah peneliti mendapatkan seluruh data tersebut, hal selanjutnya yang harus dilakukan yaitu memilih dan merangkum seluruh data yang telah didapatkan, mengelompokkan data dari hasil observasi dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan masalah diatas. Setelah melakukan seluruh hal yang sudah dipaparkan maka langkah selanjutnya yaitu menarik kesimpulan.

Tahap validasi data merupakan sebuah langkah pemeriksaan awal hasil dari reduksi data dan penyajian data untuk memastikan bahwa datanya sudah benar atau tidak karena masih banyak penelitian kualitatif lainnya yang masih diragukan kevalidannya. Maka dari itu, peneliti

menggunakan teknik triangulasi data untuk memperkuat validitas data.

Menurut Sugiyono (2014: 241), teknik triangulasi merupakan teknik validasi data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode dan triangulasi waktu. Pada triangulasi sumber, peneliti melakukan pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh dari narasumber berbeda di antaranya, pengelola sanggar, koreografer tari Laji dan penata musik yang ikut terlibat dalam proses karya tari Laji. Triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan metode pengumpulan data lebih dari satu metode antara lain observasi, wawancara dan dokumentasi. Triangulasi Waktu dilakukan dengan cara pengecekan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dalam waktu atau situasi berbeda. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan di pagi hari dan siang hari dengan tujuan lebih banyak mendapatkan data dan menyamakan pemikiran antar individu sampai mendapatkan data yang sama dan telah disepakati. Dengan demikian, penelitian Bentuk Penyajian pada karya tari Laji di sanggar Panji Laras mengandung keabsahan data yang valid.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Elemen-elemen Bentuk Penyajian Tari Laji

Pada teori bentuk penyajian menurut Y. Sumandiyo Hadi, analisis secara deskriptif dengan konsep koreografis bentuk, teknik dan gaya terhadap sebuah tari artinya juga menganalisis elemen-elemen yang terdapat pada karya tari yaitu gerak tari, teknik gerak, gaya gerak, pola lantai, tata iringan,

tata pentas, tata rias, tata busana, properti dan penari.

1. Gerak Tari

Gerak adalah unit terkecil dan dasar ekspresi dalam tari, oleh sebab itu gerak dapat dipahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional seseorang (Hadi, 2012: 10). Gerak dalam tari Laji cenderung lambat dengan tempo yang pelan karena merupakan gerakan lepas, anggun dan lemah gemulai yang disusun serta dikreasikan menggunakan gerak tradisi Jawa Timuran yang berkembang di Probolinggo serta dipengaruhi oleh gerakan tari daerah lain seperti Yogyakarta, Surakarta dan Madura. Ciri khas gerak tari Laji ketika penari membawa properti perahu yang didalamnya sudah berisi berbagai macam sesaji untuk diarak dan dilarungkan ke laut dengan menggerakkan perahu tersebut keatas dan kebawah seakan-akan perahu telah dilarungkan ke tengah laut. Beberapa ragam gerak tari Laji adalah sebagai berikut:

1. *Nyemprit*, yaitu gerakan tangan khususnya jari telunjuk ditekuk menempel ke ibu jari dan jari yang lain berdiri lurus saling rapat. Gerak ini dilakukan dari awal hingga akhir tarian.

2. *Ukel*, yaitu gerakan yang memutar pergelangan tangan kearah jarum jam kemudian kembali ke posisi awal dengan posisi jari tangan *ngithing*. Gerak *ukel* dilakukan pada saat adegan arak-arakan perahu dengan hitungan 3 x 8.

3. *Lambehan*, yaitu kedua tangan bergantian melambai kedepan dan kebelakang dengan bentuk jari *nyempurit*. Gerak *lembahan* digunakan pada saat adegan jogetan dengan hitungan 2 x 8.

4. *Ngruji sikut*, yaitu jari tangan *ngruji* tepatnya lurus dengan bahu kearah kanan dan kiri secara bergantian. Gerak ini dilakukan pada saat pola lantai baris di depan dengan hitungan 1 x 8.

5. *Gejug*, yaitu satu kaki berdiri dibelakang tumit kaki yang lain dengan posisi badan agak mendak. Gerak kaki ini diikuti dengan gerak tangan yang melambai.

6. *Tanjak*, yaitu dimana gerakan telapak kaki sebelah kanan berada didepan telapak kaki kiri dan kurang lebih jaraknya satu kepal tangan. Posisi kaki ini sama dengan gerak kaki *gejug* hanya saja gerak tanjak ini tidak sama dengan tanjak yang ada di tari Remo atau tari gagahan lainnya.

7. *Trisik*, yaitu posisi kedua kaki jinjit dan berjalan cepat atau lari kecil-kecil dengan posisi badan berdiri tegak. Gerak *trisik* dilakukan pada saat transisi atau perpindahan gerak penari ke tempat selanjutnya. Hitungan gerak ini hanya 1 x 8.

8. *Ping mlaku*, yaitu gerakan kaki jalan menyilang kedepan dan kebelakang. Gerak ini dilakukan pada awal tarian ketika satu penari on stage dan penari lainnya masuk dengan gerakan kaki *ping mlaku* dan membawa bokor. Hitungan pada motif gerak ini dilakukan sebanyak 2 x 8.

9. *Tolehan*, yaitu menarik dagu dari depan kemudian menoleh ke arah kanan dan menoleh ke arah kiri dengan mengikuti gerakan tangan serta diikuti pandangan mata.

10. *Angkruk*, yaitu gerakan kepala seperti mengangguk kebawah kemudian menghadap ke depan. Gerak ini biasanya dilakukan saat penari membawa bokor dengan gerakan tangan *nyemprit*.

11. *Geleng-geleng*, yaitu gerakan kepala bergoyang ke kanan dan kiri mengikuti lambaian tangan. Gerak *geleng-geleng* dilakukan bersamaan dengan gerak tangan lambaian, dua gerak ini dilakukan secara bersama dengan mengikuti alunan musik.

2. Teknik dan Gaya Gerak

Pada tari Laji juga menggunakan teknik dan gaya gerak agar penari dapat melakukan gerakan dengan baik dan teliti. Teknik gerak tari Laji terdiri dari gerak kepala, gerak badan, gerak tangan dan gerak kaki. Teknik gerak kepala salah satunya *tolehan*, penari menarik dagu dari depan ke leher kemudian menoleh ke arah kanan dan menoleh ke arah kiri. Teknik gerak badan *hoyog* yaitu gerak badan condong ke kanan atau ke kiri dengan sikap badan *mendak* dan tegak. Sikap ini dilakukan dengan posisi badan berdiri dan lutut ditebuk tetapi badan tetap tegak. Teknik gerak tangan *nyemprit*, yaitu gerakan tangan khususnya jari telunjuk ditebuk menempel ke ibu jari dan jari yang lain berdiri lurus saling rapat. Teknik gerak tangan ini dilakukan dari awal hingga akhir tarian. Teknik gerak kaki yang paling sering digunakan penari adalah gerak *trisik* posisi kedua kaki jinjit dan berjalan cepat atau lari kecil-kecil dengan posisi badan berdiri tegak. Gerak *trisik* dilakukan pada saat transisi atau perpindahan penari ke tempat yang lain. Gaya gerak pada tari Laji lebih pada ayunan tangan dan badan yang mengikuti irama lagu karena tarian ini sejak awal dikonsepsi dengan tempo yang pelan dan tidak terburu-buru. Di dalam proses pelaksanaan tari ini dilakukan latihan secara rutin dan membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang tinggi dari penari maupun koreografer agar gerakan terlihat anggun dan penekanan pada setiap gerakan dapat terlihat jelas sehingga pesan yang

akan disampaikan pada tari Laji dapat tersampaikan ke penonton.

3. Pola Lantai

Tari Laji disajikan secara berkelompok. Agar penampilan tarian ini lebih menarik untuk ditonton, maka menggunakan beberapa macam pola lantai. Pola lantai yang digunakan tari Laji dominan pola lantai garis lurus dan garis lengkung, salah satu contohnya yaitu satu penari *on stage* di tengah panggung dan menjadi titik pusat sedangkan penari lainnya masuk dengan empat arah dari sisi panggung dan membentuk formasi lingkaran dengan satu penari berada di tengah. Setelah itu, penari berjalan menjadi satu baris lurus ke belakang membentuk pola vertikal dan masing-masing penari bergerak ke arah kiri secara bergantian membentuk serong atau pola diagonal. Selanjutnya transisi saat arak-arakan perahu, empat penari membawa perahu dan satu penari berada di depan berjalan membentuk pola segi lima, pada bagian ini menunjukkan proses saat menyiapkan berbagai macam sesaji. Ketika sampai di formasi berikutnya seluruh penari baris membentuk pola lurus ke depan bergerak ke kiri dan ke kanan secara bergantian. Penari bergerak memutar membentuk pola diagonal saling berhadapan dan bersimpangan diulang sampai dua kali sampai membentuk pola lantai V. Pertemuan gerak yang terakhir yaitu empat penari memutar mengelilingi perahu yang akan dilarungkan dan tiga penari lainnya bergerak maju membentuk pola segitiga. Pola lantai tersebut berakhir dengan empat penari membawa perahu serta seisinya untuk dilarungkan ke laut.

4. Iringan Musik

Iringan karya tari Laji disusun oleh Tabah Luh Penatas. Tari Laji diiringi dengan musik kenong telo' pendalangan khas Probolinggo. Kenong Telo' adalah sebuah iringan musik dengan instrumen kendang, kempul, kenong dan seronen bila diperlukan. Iringan tari Laji menggunakan kenong telo' dengan tambahan instrument dug-dug. Dug-dug merupakan alat musik seperti bedug yang ukurannya besar, dimainkan dengan cara dipukul dan suara yang dikeluarkan menjadi acuan bagi penari pada saat pergantian gerakan. Adapun alat musik tradisional yang digunakan terdiri dari kendang, kenong, bonang, demung, saron, slenthem, peking, gong, gender, dan alat musik dug-dug. Iringan tari Laji tidak hanya menggunakan alat musik tradisional saja melainkan terdapat iringan internal dari suara-suara pengiring tari.

5. Tata Pentas

Tempat pertunjukan tari Laji biasanya di panggung atau tempat terbuka. Setting panggung yang ditampilkan menggunakan panggung *proscenium*. Sebuah panggung berukuran besar dengan bagian belakang ditutup oleh *backdrop* warna hitam serta bagian sisi samping kanan dan kiri ditutup oleh *setwing* serta dilengkapi tirai yang bisa dibuka dan ditutup pada bagian depan untuk memisahkan area pentas dengan penonton sehingga penonton tidak dapat melihat pergantian tata panggung. Pencahayaan lampu untuk mendukung pertunjukan tari Laji yang biasa digunakan di panggung yaitu lampu hogen dan lampu par. Pertunjukan tari Laji pertama kali dilaksanakan pada acara Lomba Cipta Tari Kreasi Bolinggoan hari Sabtu, 14 November 2015 pada pukul 19.00 WIB di Gedung Kesenian Kota Probolinggo

dengan durasi tarian 7.48 menit. Meskipun ditampilkan pada malam hari tetapi para penonton maupun masyarakat sangat antusias untuk menonton perlombaan tersebut. Penampilan tari Laji yang kedua dalam rangka ikut serta di Festival Kesenian Pesisir Utara (FKPU) tahun 2020 secara online yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur dan dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 7 November 2020 jam 10.00 siang. Penampilan tarian ini di tempat terbuka yaitu di Kecamatan Kademangan dengan posisi panggung yang agak sempit dari panggung biasanya. Pada penampilan tari ini tidak banyak masyarakat yang menonton karena hanya pengambilan video saja.

6. Tata Rias

Tata rias pada tari Laji merupakan elemen pendukung yang penting agar penampilan terlihat lebih menarik dan untuk memunculkan ekspresi penari. Tata rias meliputi tata rias wajah dan tata rias rambut. Tata rias wajah tari Laji yaitu rias panggung atau rias korektif. Rias korektif cenderung membuat garis wajah lebih jelas, mempertebal dan tajam agar tetap terlihat indah karena tari ini ditampilkan di atas panggung supaya makeup terlihat jelas oleh penonton. Adapun peralatan rias wajah yang digunakan untuk penari terdiri dari alas bedak yang menggunakan *foundation* atau *kryolan*, bedak tabur, bedak padat, *blush on*, *eyeshadow*, *eyeliner*, *eye brow pencil*, bulu mata palsu, lipstick dan *highliter*.



Gambar 1. Tata rias wajah tari Laji.

Sumber: https://www.instagram.com/p/CJ3KGL7LE56/?utm_medium=copy_link

Peralatan dan perhiasan atau aksesoris tata rias rambut tari Laji yaitu, jepit rambut, sisir dan *hairspray*. Fungsi hiasan aksesoris mahkota supaya penampilan terlihat lebih sempurna dan tidak kosong dibagian kepala. Langkah pertama, rambut disisir jadi satu ke belakang lalu diikat dengan tali rambut, kemudian menempel sanggul dengan jepit dan disemprot memakai *hairspray* supaya rambut lebih rapi. Setelah itu diberi mahkota bagian atas kepala dan diatas sanggul, bunga putih dan melati dibagian belakang dan samping sanggul.



*Gambar 2. Tata rias rambut tari Laji.
Dok. Dinar Kurnia 2020*

7. Tata Busana

Busana tari merupakan unsur keserasian bagi tubuh penari dan tarian itu sendiri. Hal tersebut sependapat dengan

Puspitasari (2016: 11), bahwa pendukung tari tidak akan lepas dari busana karena keduanya saling melengkapi yang dipakai untuk kebutuhan tari saat pementasan. Tata busana yang digunakan penari Laji sangat sederhana, yaitu kebaya bludru warna hitam polos, kain panjang atau jarik khas Probolinggo yaitu jarik motif lasem, bokongan warna emas, slepe (ikat pinggang) dan ilat-ilatan warna hitam. Tidak lupa perhiasan yang dipakai yaitu gelang, anting, kalung dan bross. Busana penari cenderung memakai warna yang gelap terang seperti warna hitam dan emas karena tarian ini adalah tari tradisi mereka tidak ingin merubah kostum menjadi lebih modern seperti di zaman sekarang karena masih ingin ada unsur zaman dahulu atau masyarakat yang sederhana. Makna sederhana sendiri yaitu tidak melebihi-lebihkan suatu kebutuhan pribadi atau seseorang dalam situasi atau kondisi apapun.



*Gambar 3. Tata busana tari Laji.
Dok. Muji Rahayu 2020*

8. Properti

Properti atau perlengkapan yang digunakan dalam tari Laji adalah replika perahu hasil kerajinan tangan anak-anak sanggar Panji Laras. Fungsi properti perahu sendiri untuk meletakkan sesaji yang akan dilarungkan ke laut pada adegan terakhir tari Laji. Penggunaan properti tersebut mempunyai maksud bahwa kota

Probolinggo mempunyai daerah pesisir dan laut serta masyarakat yang patuh akan tradisi nenek moyang dahulu yang menjadi ciri khas warga kota Probolinggo.



Gambar 5. Properti perahu tari Laji.
Dok. Muji Rahayu 2020

9. Penari

Dalam koreografi kelompok, hal yang sangat penting untuk dipahami adalah aspek jumlah penari dalam tarian atau koreografi itu sendiri (Hadi, 2012: 82). Tari Laji merupakan bentuk tari kelompok yang menggunakan tujuh penari. Jumlah penari ini merupakan jumlah yang paling ideal dalam sebuah karya tari yaitu jumlah ganjil karena apabila menggunakan penari yang jumlahnya sedikit atau berjumlah genap maka dirasa mengurangi keindahan tarian tersebut. Keindahan tari Laji terlihat ketika jumlah penari yang cukup banyak sehingga gerakan yang dilakukan serempak dan tampak menarik di mata penonton. Penari tari Laji adalah perempuan, alasan ditarikan oleh perempuan karena sesuai dengan konsep gerak yang indah, anggun dan lemah gemulai serta sesuai dengan tema tari Laji yang menggambarkan wanita pesisir kota Probolinggo.

Karya tari Laji disajikan dalam bentuk tari kelompok oleh tujuh penari perempuan dengan pembawaan suasana yang agung. Penari menggunakan busana sederhana untuk memperlihatkan karakter

dari wanita pesisir Probolinggo. Tujuh penari ini menggambarkan langkah-langkah proses upacara adat Larung Sesaji yang diawali dari persiapan menyiapkan sesaji, kemudian arak-arakan dan dilanjut melarungkan sesaji ke laut. Gerakan yang lemah lembut namun memiliki aksentuasi pada bagian awal hingga akhir tarian yang mengacu pada bentuk gerak Jawa Timuran dan merupakan ciri khas dari tarian ini.

Pada bagian awal, satu penari *on stage* di tengah panggung dan menjadi titik pusat sedangkan penari lainnya masuk dengan empat arah dari sisi panggung dengan membawa bokor yang sudah diberi bunga dan dupa. Pada bagian ini menunjukkan proses saat masyarakat menyiapkan berbagai macam sesaji, selanjutnya peralihan gerak trisik dua penari keluar panggung untuk mengambil properti perahu sedangkan lima penari lainnya tetap berada di area panggung dan membentuk pola lingkaran dengan arah hadap mata angin. Pada bagian ini menunjukkan prosesi saat mendoakan sesaji sebelum dilarung menuju Pelabuhan. Setelah itu, empat penari membawa properti perahu dan satu penari berada di depan sedangkan dua penari lain berada di tengah panggung, adegan ini menggambarkan masyarakat menyambut arak-arakan perahu yang didalamnya berisi berbagai macam sesaji yang akan dilarungkan, lalu dilanjutkan gerak jogetan yang menggambarkan hiburan bagi masyarakat atau tamu sebelum melarungkan sesaji ke tengah laut. Suasana kembali agung, pada bagian ini penari melakukan gerak eksplorasi tabur bunga dimana dengan maksud memulai doa kembali ketika sesaji akan dilarungkan. Pada bagian akhir empat penari membawa perahu dengan menggerakkan perahu

tersebut keatas dan kebawah untuk menggambarkan bahwa perahu serta seisinya telah dilarungkan ke laut.

IV. SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian tari Laji dibangun dengan suasana agung dan ada ciri khas gerak yaitu dengan menggerakkan properti perahu keatas dan kebawah seakan-akan perahu berada di tengah laut. Dalam tari Laji menghasilkan beberapa elemen bentuk penyajian, diantaranya; (1). Gerak tari yang cenderung lambat dengan tempo pelan karena merupakan gerakan lepas, anggun dan lemah gemulai dengan teknik dan gaya gerak yang mengacu pada gerak Jawa Timuran. (2). Pola lantai tari Laji menghasilkan pola lantai vertikal, diagonal, segilima, segitiga, pola lantai V dan pola lantai lingkaran. (3). Elemen musik tari Laji diiringi dengan musik kenong telo'. (4). Tempat pertunjukan tari Laji berupa sebuah panggung di tempat terbuka atau tertutup yaitu panggung *proscenium*. (5). Tata rias wajah tari Laji berupa rias korektif dan tata rias rambut menggunakan sanggul, mahkota, bunga dan melati palsu. (6). Tata Busana yang digunakan berupa kebaya bludru warna hitam polos dan kain panjang atau jarik motif lasem. (7). Elemen properti tari Laji berupa perahu buatan yang diisi berbagai macam sesaji dengan tujuan dilarungkan ke laut. (8). Elemen penari tari Laji ditarikan oleh tujuh penari perempuan yang menunjukkan karakter warga pesisiran Probolinggo.

DAFTAR RUJUKAN

- Bachri, B. S. 2010. "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif". *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol. 10 No. 1 Page 46-62.
- Febrewati, Kristi Wahyu. 2017. "Bentuk Penyajian Karya Tari Oplosan". *Jurnal Solah Vol.7 No.1 (2017)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. "*Kajian Tari: Teks dan Konteks*". Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2012. "*Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*". Yogyakarta: Cipta Media.
- Juwariyah, Anik. 2020. "Konstruksi Sosial Upacara Adat Karo Suku Tengger di Desa Tosari, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan". *Jurnal Analisa Sosiologi*. Universitas Sebelas Maret.
- Moleong, Lexy. J. 2011. "*Metode Penelitian Kualitatif*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasrul, W. 2019. "*Mengenal Budaya Pendalungan Jawa Timur*". Berita Online <http://bpad.jogjaprovo.go.id/coe/article/mengenal-budaya-pendalungan-jawa-timur-984> Diakses Pada Tanggal 23 Februari 2022 .
- Puspitasari, Novia. 2016. "Bentuk Penyajian Tari Payung Geulis dalam Pertunjukan Angklung Badud di Kampung Parakan Honje Kelurahan Sukamajukaler Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya". *Skripsi Thesis*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Saputri, Puput Yuliana. 2019. "Karya Tari Samudiaragati Sebagai Ungkapan Rasa Syukur Masyarakat Nelayan Pantai Prigi Dalam Bentuk Dramatik". *Jurnal Solah Vol 8 No. 2 (2018)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sari, Eliya Pravita. 2015. "Mitos dalam Ritual Larung Sesaji Bumi Masyarakat Jawa Kota Probolinggo". *Skripsi*. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Sugiyono. 2014. "*Metode. Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*". Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Skripsi. 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Universitas Negeri Surabaya.
- Video Karya Tari Laji. Sumber : <https://youtu.be/IjWJvT5aPps>. Diakses pada tanggal 14 Februari 2022.